

DINAMIKA PROBLEMATIK ARTEFAK KRIYA MASA LALU DI BALI PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

I Wayan Mudra¹⁾, I Ketut Muka P²⁾, I Gusti Ngurah Agung Jaya CK³⁾.

¹⁾ Institut Seni Indonesia Denpasar
wayanmudra@isi-dps.ac.id

²⁾ Institut Seni Indonesia Denpasar
ketutmuka@isi-dps.ac.id

³⁾ Institut Seni Indonesia Denpasar
agungjayack@isi-dps.ac.id

ABSTRACT

The emerged problem in this rapid physical development in Bali is that the physical development threatens the existence of the past craft artifacts attached onto the building, such as the various carving as the ornament. This research aims to discuss several examples of the past crafts artifacts in Bali which are lost within the era transformation and the alternative solutions to offer to preserve the craft artifacts in this modern era specifically in the industrial revolution 4.0. The data were collected through observation, interview, and documentation technique with the theory of purposive sampling. The analysis approach was descriptive qualitative. The obtained results are several examples of the past craft art artifacts in the building in Bali are not exist, for instance, the craft art of Bale Kulkul in Banjar Abiankapas Kaja Denpasar and the craft art artifacts in Pura Dalem Banjar Tinungan Apuan Village Baturiti Tabanan. The alternative solutions to offer in preserving the craft art artifacts are restoring the building that has the past craft artifact as what has been done in Puri Agung Mengwi, Puri Agung Karangasem and Pura Guwang Sukawati Village, giving the understanding to the society, and obtaining the guidance from the government in the form of regulations.

Keyword: destruction, craft artifact, the past, Bali, modern.

ABSTRAK

Problematik yang muncul dari pesatnya pembangunan fisik di Bali adalah pembangunan fisik ini mengancam keberadaan artefak seni kriya masa lalu yang melekat pada bangunan tersebut seperti berbagai bentuk ukiran sebagai ornamen. Penelitian ini bertujuan membahas beberapa contoh artefak seni kriya masa lalu di Bali yang hilang karena perubahan zaman, serta alternatif solusi yang bisa ditawarkan untuk menjaga artefak seni kriya itu tetap bisa dipertahankan pada era kekinian yaitu era revolusi industri 4.0. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teori terbatas purposive sampling. Pendekatan analisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh adalah beberapa contoh artefak seni kriya masa lalu pada bangunan di Bali saat ini sudah tidak ada misalnya artefak seni kriya pada Bale Kulkul di Banjar Abiankapas Kaja Denpasar dan artefak seni kriya di Pura Dalem Banjar Tinungan Desa Apuan Baturiti Tabanan. Alternatif solusi yang bisa ditawarkan untuk menjaga artefak seni kriya ini adalah melakukan restorasi bangunan yang memiliki artefak seni kriya masa lalu seperti yang dilakukan di Puri Agung Mengwi, Puri Agung Karangasem, dan Pura Desa Guwang Sukawati, memberikan pemahaman kepada masyarakat, dan pengayoman pemerintah dalam bentuk peraturan-peraturan.

Kata kunci: problematik, artefak kriya, masa lalu, Bali, era kekinian.

PENDAHULUAN

Istilah globalisasi pada dekade belakangan ini menjadi sangat lumrah dan mudah untuk diperbincangkan dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini sering terlihat

dalam percakapan formal maupun tidak formal, misalnya pada media sosial on line, televisi, radio dan surat kabar. Robertson menjelaskan globalisasi adalah konsep penyempitan dunia secara intensif dan peningkatan kesadaran manusia atas dunia. Penyempitan dunia dipahami dalam konteks modernitas (Barker, 2004: 113). Dengan demikian memahami masalah globalisasi tidak bisa dilepaskan dari dunia modern. Globalisasi muncul pada akhir abad ke-20. Globalisasi terjadi karena adanya kepentingan bersama. Dalam kepentingan bersama batas-batas negara diabaikan dan di dalamnya ada kebebasan pergerakan modal, barang dan jasa (Putra, 1988: 4).

Pada globalisasi ini dunia telah memasuki tahapan era Revolusi Industri 4.0, yaitu suatu era revolusi digital, era revolusi internet yang diglobalkan oleh Jerman. Revolusi industri 4.0 dapat juga dikatakan sebagai penggabungan dunia online (internet) dengan dunia usaha. Pada era ini merupakan era komputerisasi dan kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi. Hal ini senada dengan penjelasan Airlangga Hartarto (Menteri Perindustrian RI) bahwa revolusi industri 4.0 merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, namun menjadi peluang baru, sehingga Indonesia perlu mempersiapkan diri (Rahayu, 27 Nop 2018).

Dari penjelasan di atas tidak dapat dipungkiri Bali sudah merupakan bagian dari dunia global dan juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran Revolusi Industri 4.0. Pemikiran atau konsep Revolusi Industri 4.0 ini juga akan bisa berpengaruh terhadap keberadaan budaya tradisi masa lalu kedepan. Maka dari itu para generasi penerus harus lebih mengenali dan mencintai budayanya, dan mampu menyesuaikan dengan era pemikiran Revolusi Industri 4.0. Fenomena globalisasi ini dampaknya ada yang bisa dipertahankan dan ada pula yang harus dikorbankan karena sudah dianggap tidak sesuai dengan zamannya. Karena era modern adalah era yang mengedepankan kekinian yang ditandai kemajuan teknologi dalam setiap kehidupan manusia.

Perkembangan hidup manusia ke depan telah menjadi wacana (diskursus) revolusi industri 4.0 saat ini, yang memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia kedepan akan dikendalikan oleh perkembangan teknologi yang sesuai dengan era kekinian. Pada era globalisasi manusia akan dengan mudah meninggalkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan zamannya demikian juga sebaliknya. Penghargaan terhadap budaya tradisi akan semakin lemah dengan kemunculan budaya baru yang disebut budaya modern. Budaya tradisi yang tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi ini akan semakin ditinggalkan dan semakin terpinggirkan. Pada era globalisasi, budaya lokal atau budaya tradisi hampir dapat dipastikan mendapat pengaruh dari budaya-budaya yang berasal dari tempat-tempat yang jauh (Barker, 2014: 110). Itulah yang menyebabkan ada yang meyakini bahwa globalisasi juga berdampak negatif terhadap kehidupan manusia di bumi ini dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

Berangkat dari pemikiran di atas, bahwa globalisasi yang lebih mementingkan era kekinian berdampak terhadap masyarakat Bali secara umum dalam menyikapi bangunan-bangunan lama, terutama bangunan-bangunan yang memiliki artefak seni ukir lama yang melekat pada bangunan tersebut. Umumnya masyarakat melakukan renovasi terhadap bangunan-bangunan yang menampilkan budaya masa lalu yang memiliki keindahan bentuk dan ornamen, walaupun ada juga di beberapa tempat masyarakat melakukan penguatan terhadap keberadaan seni kriya masa lalu itu. Dampaknya ada bangunan-bangunan lama bernilai sejarah dan seni mulai langka bahkan sudah tidak ada. Masyarakat pendukung budaya ini tidak tampak memiliki rasa kepedulian terhadap pelestarian budaya masa lalu tersebut. Mereka dengan seenaknya membongkar dan menghancurkan bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah dan seni tanpa merasa bersalah. Umumnya para generasi muda lebih banyak memiliki pemikiran seperti ini. Renovasi-renovasi

bangunan ini telah terjadi di desa-desa maupun di perkotaan tanpa ada pantauan dari pihak-pihak terkait.

Fenomena tersebut di atas dapat dilihat dari beberapa contoh misalnya bangunan bale kulkul di Banjar Abian Kapas Kaja Denpasar yang dulunya memiliki ukiran khas masa lalu dan dilengkapi dengan hiasan piring-piring kuno, namun saat ini sudah tidak ditemukan lagi. Dengan alasan tidak sesuai zamannya, sudah kuno, tempatnya tidak sesuai maka pembongkaranpun dilakukan dan menghilangkan jejak masa lalu dari bangunan tersebut.

MATERI DAN METODE

Penulisan artikel ini menekankan pada uraian beberapa contoh bangunan di Bali yang memiliki artefak seni kriya masa lalu, misalnya berbagai macam seni ukir kuno yang sudah dianggap tidak sesuai dengan zamannya kemudian dibongkar dan digantikan dengan style dan bahan yang baru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian sampel mengambil data dari beberapa tempat di Bali. Analisis data dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Perkembangan pembangunan fisik di Bali beberapa tahun terakhir ini terlihat sangat bergaerah. Bali yang dikenal sebagai tujuan wisata dunia, selalu terus melakukan inovasi dalam bidang pembangunan fisik, selalu mencari terobosan baru dalam pengembangan *style*, bahan dan teknik. Walaupun demikian usaha-usaha pengembangan yang mengarah kemodernisasi ini, akar budaya Balinya masih tetap dipertahankan. Hal ini suatu hal yang perlu dibanggakan dan dihargai.

Proses pembangunan ini di satu sisi membawa dampak positif, namun disisi yang lain diyakini juga berdampak negatif. Misalnya pembangunan-pembangunan fisik ini tidak jarang menghilangkan atau menghancurkan nilai-nilai budaya masa lalu yang tersimpan pada bangunan tersebut (*tangible culture*). Misalnya berbagai macam bentuk artefak ukiran yang melekat pada suatu bangunan terpaksa harus tidak terpakai lagi karena bangunannya harus diganti dengan bahan dan style yang baru karena dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman kekinian dan tidak sesuai dengan selera kekinian. Selera kekinian yang dimaksud bukan selera pemiliknya tetapi selera umum saat itu yang harus diikuti. Bourdieu mengatakan selera model ini bukan selera murni pemikinya, namun sarat dengan kepentingan (Martini, 2013). Artefak-arterfak ukiran itu jarang yang memasangnya kembali pada bangunan baru, kadang bekas ukiran-ukiran lama tersebut ditaruh pada suatu tempat tertentu saja tanpa fungsi. Namun ada juga yang lebih ekstrim ukiran-ukiran lama tersebut dipakai sebagai fondasi bangunan pengganti. Sebagai orang berkecimpung dalam bidang kekriyaan, penulis merasa sangat miris melihat perlakuan terhadap artefak ukiran lama yang sudah dianggap tidak sesuai dengan era kekinian. Seolah-olah tidak ada penghargaan terhadap keberadaannya, tanpa nilai dan tanpa makna. Makna yang sudah dirampas oleh tangan-tangan kekinian. Ukiran yang sarat dengan nilai sejarah dan berbagai macam nilai lainnya, dihancurkan hanya dalam beberapa menit, dan hal ini pernah menjadi pengalaman langsung penulis dalam proses pembongkaran sebuah bangunan.

Fenomena di atas memberikan gambaran kepada penulis bahwa para generasi masa kini dapat juga dikatakan sebagai generasi penghancur sejarah budaya yang dirintis dengan susah payah oleh para tetua sebelumnya yang kondisi kehidupannya tentu sangat jauh berbeda dengan kondisi era kekinian. Pada bangunan tua tersebut didalamnya tercermin semangat kerja masa lalu yang

tinggi. Beberapa contoh bangunan berikut memberikan gambaran kepada pembaca bahwa artefak ornamen masa lalu kini di Bali keberadaannya mengalami ancaman, namun disisi yang lain ada penyelamatan-penyelamatan sebagai solusi dilakukan pemiliknya disebut dengan restorasi.

Bangunan Bale Kulkul Banjar Abian Kapas Kaja Denpasar.

Bangunan yang memiliki artefak seni kriya masa lalu dalam bentuk ukiran yang pernah ada adalah bangunan bale kulkul Banjar Abian Kapas Kaja di Kota Denpasar. Bale kulkul ini lokasinya sangat strategis, terletak di barat daya sudut bangunan Bale Banjar Abian Kapas Kaja yang menghadap ke selatan. Bale kulkul ini dapat dilihat strategis dari empat arah yaitu arah timur, selatan, dan barat. Visual bangunan ini sangat unik dan menarik, karena berornamen ukiran khas Bali dilengkapi dengan piring keramik porselin kuno sebagai hiasan. Piring keramik porselin tersebut beberapa ukuran kecil sebesar lepekan dan beberapa berukuran lebih besar, berwarna dasar glasir putih. Keramik porselin ini dipasang dengan teknik tempel diantara ukiran-ukiran pada bagian empat sisi bangunan bale kulkul. Penulis belum menemukan style bale kulkul semacam ini di tempat lain di Bali, sesuatu yang khas, unik, menarik dan memiliki nilai sejarah dan namun kini keberadaannya telah tiada, ditelan zaman kekinian.

Bangunan awal bale kulkul ini terbuat dari bata merah sebagai khas bangunan di kota Denpasar. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian I Nyoman Gede Mahaputra yang meneliti tentang bangunan bersejarah di Kota Denpasar bahwa bangunan *bale kulkul* Banjar Abian Kapas Kaja dibuat dari bahan batu bata merah (*bata perihpihan*). Visual bangunan ini juga dinilai langsing dan penggunaan piring sebagai pelengkap ornamen pada beberapa bagian dianggap sebagai pengaruh China (Jurnal *on line* "Arsip Arsitektur Bali" Tuesday, May 22, 2009).

Jika diamati lebih cermat ukiran bangunan bale kulkul ini dibuat dengan detail yang sangat baik, terdiri dari beberapa bentuk kekarangan seperti karang boma, karang tapel, karang goak dan pada setiap sudutnya dilengkapi dengan patung. Ukiran-ukiran corak Bali tersebut menampilkan unsur kerumitan yang cukup tinggi, namun kini sudah tiada, tinggal kenangan dan telah digantikan dengan bale kulkul yang terbuat dari bahan batu hitam tanpa ornament. Bale kulkul baru ini masih menampilkan beberapa keramik porselin ukuran kecil berwarna putih (*lepekan*) yang ditempel pada ke empat sisi-sisinya. Hal ini mengindikasikan masih ada memori masa lalu yang tidak bisa dilepaskan oleh masyarakat pendukung budaya itu, sehingga penggunaan piring itu tetap dilakukan. Upacara *mlaspas* yaitu penyucian dan pembersihan terhadap bangunan baru bale banjar ini dilakukan tahun 2012. Perbandingan bale kulkul lama dan baru tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. *Bale kulkul* di Banjar Abian Kapas Kaja Denpasar Tahun 2009 sebelum direnovasi, dilihat dari arah barat. Sumber : Dokumentasi I Nyoman Gede Maha Putra..

Gambar 2. Kondisi *bale kulkul* Banjar Abian Kapas Kaja saat *pengrupukan* tahun 2011 dilihat dari arah tenggara bale banjar. Sumber : Dokumentasi ST. Eka Cita, 2011

Gambar 3. *Bale kulkul* Banjar Abian Kapas tahun 2019, hasil renovasi menggunakan batu hitam dilihat dari arah barat. Sumber: I Wayan Mudra. 2019.

Penghilangan terhadap artefak ukiran lama ini telah terjadi di beberapa tempat di Bali, namun tidak banyak publik yang mengetahuinya karena tidak terpublikasi dan tidak ada pantauan dari dinas-dinas terkait. Sebagai contoh pelinggih gedong yang berada di utama mandala Pura Dalem Banjar Tinungan Desa Apuan Tabanan yang berornamen ukiran dan dilengkapi dengan patung lama, kini sudah tiada setelah dilakukan renovasi menggunakan material batu hitam, walaupun dalam penjelasan ini kami tidak mampu menyertakan gambarnya namun hal itu merupakan sebuah fakta. Bangunan dengan material batu hitam ini dibuat tanpa ornamen, sehingga kehadirannya terkesan tanpa cerita dan makna. Bangunan baru ini tidak mengandung cerita masa lalu seperti bangunan sebelumnya, ada cerita orang tua setempat bahwa mereka membawa material batu padas dari pura ini dibawa dengan berjalan kaki dari Desa Blayu Marga sampai ke tempat pura ini. Hal ini memberikan pemahaman bahwa artefak kriya masa lalu ini dapat dipersepsi dari visual dan culturalnya. Vihma (1990: 116) menjelaskan suatu benda atau produk dapat dipersepsi melalui bentuk visual yang nampak dipermukaan saja dan juga dari unsur-unsur kulturalnya. Persepsi terhadap produk tersebut dapat menentukan produk tersebut berada pada lingkungan tertentu, kelompok orang tertentu, tradisi tertentu dan cara-cara berpikir tertentu (*intangible cultural*).

Tindakan Restorasi terhadap artefak Kriya masa lalu

Pada era kekinian ini beberapa masyarakat yang masih mencintai dan peduli terhadap bangunan-bangunan masa lalu, telah melakukan restorasi untuk mengembalikan keutuhan dari bangunan tersebut termasuk mengembalikan seni ukirnya seperti semula. Tindakan positif ini patut di apresiasi oleh semua pihak dan dapat dilihat pada beberapa tempat dan bangunan di Bali seperti contoh uraian berikut ini. Restorasi ukiran pada bangunan candi bentar, *bale pemucu/bale patok* (bangunan di sudut pintu masuk) Puri Agung Mengwi. Pada masa kerajaan, Puri Agung Mengwi ini pernah mengalami kerusakan, kemudian dibangun kembali. Tindakan restorasi ini tepat dilakukan karena Puri Agung Mengwi telah ditetapkan sebagai pusaka budaya (*cultural heritage*) dan dijadikan sebagai objek pariwisata (Paramadhyaksa, 2015: 15).

Restorasi juga dilakukan terhadap candi bentar dan candi kurung di Puri Agung Karangasem karena beberapa bagian badan candi dan ornamennya mengalami kerusakan. Hasil yang dicapai dari restorasi ini dalam memulihkan kembali keadaan candi seperti semua sangat sangat memuaskan. Beberapa restorasi terhadap bangunan di atas dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini.



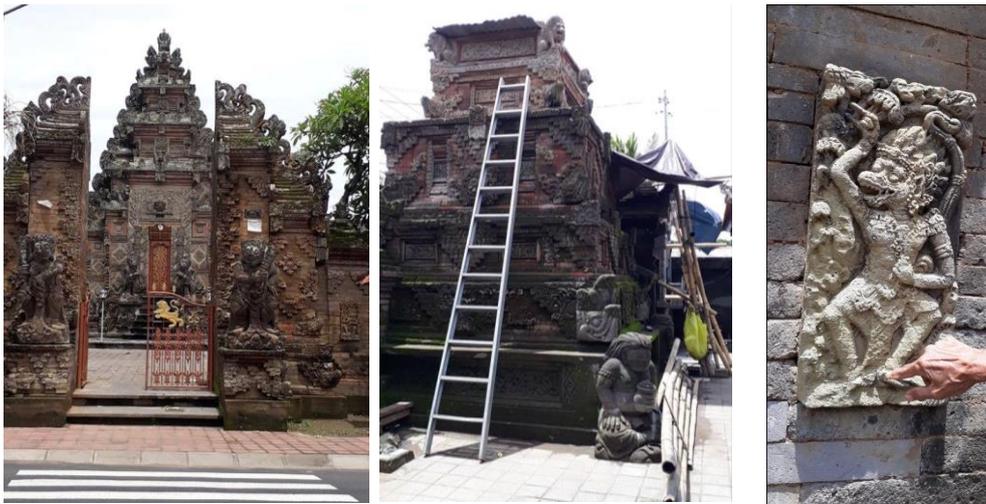
Gambar 4. Bangunan *bale patok* di Puri Agung Mengwi hasil restorasi dilihat dari utara. Untuk melindungi ukiran supaya tetap utuh dipasang pagar besi. Sumber: I Wayan Mudra, 2019.



Gambar 5. Para pengukir mengembalikan bentuk ukiran pandil seperti semula. Sumber: Gung Jaya CK, 2018.



Gambar 6. Tampak detail hasil restorasi terhadap pandil yang di pasang di sebelah timur bangunan. Sumber: Gung Jaya CK, 2018.



Gambar 6, 7, 8. Restorasi di Pura Desa, Desa Guwang Sukawati Gianyar dimulai tahun 2018, saat artikel ini ditulis prosesnya masih berjalan. Gambar 6. Restorasi pada candi bentar. Gambar 7. Restorasi sedang berlangsung pada bangunan bale kulkul dan gambar 8 restorasi pada ornamen ukiran wayang pada tembok penyengker. Sumber: I Wayan Mudra, 2019. Menurut Bapak I Ketut Dugliir (75 tahun) dan A.A. Gede Dobel (70 tahun) yang ikut terlibat dalam restorasi ini mengatakan sangat susah membuat ukiran yang sama dengan ukiran lama tersebut (wawancara 25 Januari 2019).



Gambar 9. Tampak depan candi kurung Puri Agung Karangasem hasil restorasi. Sumber: I Ketut Muka P, 2018.



Gambar 10. Tampak detail ukiran pada candi kurung Puri Agung Karangasem. Bahan terbuat dari bata merah termasuk badan candinya. Disamping restorasi juga ada proses penambahan ukiran. Sumber: I Ketut Muka P, 2018.

Penulis berpendapat terjadinya penghilangan berbagai artefak masa lalu di Bali, karena renovasi bangunan, juga disebabkan oleh belum ada peran pemerintah secara serius menanggapi permasalahan ini melalui tindakan nyata. Perbincangan dan wacana konservasi artefak masa lalu melalui dinas terkait sangat sering terdengar, namun proses penghilangan atau pelenyapan terus berlangsung sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Penulis berharap paling tidak ada berupa himbuan pemerintah kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap artefak ukiran lama ini, misalnya masyarakat dihimbau untuk menjaga dan merestorasi bangunan lama yang memiliki nilai, memiliki artefak ukiran masa lalu dan masih bisa dimanfaatkan. Bentuk kepedulian ini akan lebih baik jika dibarengi dengan peraturan-peraturan dari pemerintah, sehingga akan ada payung hukum yang menguatkan, serta tujuan akhir pelestarian budaya ini dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang dapat disampaikan dari uraian singkat ini adalah artefak ukiran masa lalu di Bali keberadaannya akan tetap mendapat tantangan dari para pemilik budaya setempat. Bagi masyarakat sebagai pemilik budaya yang berorientasi pada kekinian peluang musnahnya artefak ukiran masa lalu itu akan semakin besar, seperti contoh kasus Bale Banjar Abian Kapas Kaja Denpasar. Demikian juga sebaliknya jika pemilik budaya tersebut memiliki kecintaan dan kepedulian melalui tindakan nyata dalam pelestarian budaya masa lalu ini, niscaya artefak masa lalu itu tetap akan ada. Contoh untuk hal ini adalah restorasi Puri Agung Mengwi, Puri Agung Karangasem, dan lain-lainnya. Rekomendasi yang bisa disampaikan adalah tindakan restorasi yang perlu terus digemakan kepada masyarakat luas, pemberian pemahaman kepada masyarakat pemilik budaya tentang pentingnya artefak kriya masa lalu, dan kehadiran pemerintah dalam bentuk peraturan-peraturan sebagai upaya perlindungan terhadap artefak kriya masa lalu ini.

REFERENSI

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Penrj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. (Putranto, Penrj.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mahaputra, I Nyoman Gede. 2009. *Arsip Arsitektur Ball*. Tuesday, May 22.
- Martini. Melanie. 2003. Kaidah-Kaidah Seni dan Cinta Seni, Teori Produksi, dan Penerimaan Hasil Budaya. *Jurnal BASIS*, No.11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya , I Gusti Agung Bagus Suryada, Ni Luh Putu Eka Pebriyanti. 2015. *Elemen-Elemen Arsitektural Tinggalan Kerajaan Mengwi Di Kabupaten Badung*. Laporan Hasil Penelitian Hibah Penelitian, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana Mei 2015. (online), (<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/40c04b12c5cdef7493665ee85df97f34.pdf>, diakses 25 Januari 2019).
- Rahayu, Ning, 2018. *Apa Itu Revolusi Industri 4.0*, (online) (<https://www.wartaekonomi.co.id/read205173/apa-itu-revolusi-industri-40.html>, diakses 25 januari 20189).
- Vihma, Susann. 1990. "Bentuk Produk Sebuah Pendekatan Semiotika" dalam Susann Vihma dan Seppo Vakeva (Eds.) "*Semiotika Visual dan Semantika Produk, Pengantar Teori dan Praktek Penerapn Semiotika dalam Desain*". (Ikramullah Mahyuddin, Penerj). Yogyakarta: Jalasutra.